

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kontak Antarkelompok terhadap Prasangka Etnis Sunda pada Etnis Tionghoa Dimoderasi oleh Data Demografis (Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) di Bandung”.

B. Latar Belakang

Etnis Tionghoa dikenal sebagai salah satu kelompok minoritas yang tinggal di Indonesia (Melissa, 2013; Suryadinata, 2003; Ikasari, 2017). Masuknya etnis Tionghoa ke wilayah Indonesia terjadi sejak masa sebelum penjajahan Belanda (Kustedja, 2012). Awalnya, etnis Tionghoa menjalin relasi dengan warga pribumi sebagai mitra dagang. Namun, ketika Belanda datang, VOC memanfaatkan kemampuan yang dimiliki etnis Tionghoa dan memberikannya hak istimewa. Hal tersebut merupakan asal-usul munculnya kebencian warga pribumi terhadap etnis Tionghoa (Coppel, 2003).

Berbagai konflik yang terjadi sejak zaman penjajahan hingga orde baru banyak menjadikan etnis Tionghoa sebagai target penyerangan (Isnaeni, 2019). Konflik-konflik tersebut terjadi di berbagai daerah di Indonesia, misalnya kerusuhan pada Mei 1998 yang berpusat di Jakarta, Medan, dan Surakarta (Lestari, 2018), kerusuhan anti Tionghoa tahun 1980 di Semarang (Wigarani, Bain, & Witasari, 2019), dan kerusuhan pada Mei 1963 di Bandung (Sjafari, 2018). Masing-masing konflik memberikan dampak yang ekstrim, seperti penyerangan terhadap bangunan milik etnis Tionghoa dan pembunuhan.

Sebelum kerusuhan Mei 1998 yang merupakan puncak dari konflik berkepanjangan akibat kebencian terhadap etnis Tionghoa, kerusuhan yang terjadi di Bandung sempat terulang kembali setelah peristiwa pertama pada tahun 1963, yakni pada 5 Agustus 1973. Peristiwa tersebut disebabkan oleh insiden pemukulan

terhadap salah satu anggota etnis Sunda yang membuat warga geram dan melakukan penyerangan pada etnis Tionghoa di Bandung (Muhammad & Larasati, 2017). Sjamsuddin (2002) menjelaskan, kerusuhan itu dilatarbelakangi oleh stereotip tentang etnis Tionghoa, seperti anggapan bahwa etnis Tionghoa seringkali menghalangi usaha pribumi untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, serta pandangan yang menggambarkan etnis Tionghoa sebagai warga negara asing di Indonesia. Menurut Himawan (2020), peristiwa sejarah dan stereotip yang bertahan menjadi faktor munculnya prasangka terhadap etnis Tionghoa hingga saat ini.

Srisayekti, Setiady, dan Sanitioso (2015) menyatakan bahwa prasangka yang muncul pada etnis Sunda terhadap etnis Tionghoa, dilatarbelakangi stereotip yang dipersepsikan dapat mengancam harga diri etnis Sunda sebagai kelompok mayoritas di Bandung. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Burhan dan Sani (2013), yakni prasangka timbul sebagai reaksi terhadap ancaman, baik yang bersifat simbolik (nilai, budaya, moral) atau realistik (kesejahteraan hidup; meliputi kekuatan politik dan ekonomi). Persepsi mengenai ancaman tersebut memengaruhi kecenderungan etnis Sunda sebagai kelompok mayoritas dalam mengarahkan prasangkanya pada etnis Tionghoa dibandingkan etnis lain di Bandung, selain anggapan bahwa etnis Tionghoa bukan warga negara asli Indonesia (Dhani, 2016; Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015; Sjamsuddin, 2002).

Menurut Allport (1954), prasangka dapat membuat seseorang atau kelompok memandang kelompok lain secara negatif berdasarkan pemikiran yang tidak rasional. Selain itu, prasangka berhubungan dengan diskriminasi yang berpotensi menghalangi orang lain untuk mendapatkan hak yang sama di lingkungan sosial (Adelina, 2017; Cohrs & Duckitt, 2012; Schutz & Six, 1996). Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa prasangka dapat menyebabkan konflik sosial, mulai dari skala kecil seperti perkelahian, hingga skala besar seperti konflik antaretnis yang melibatkan aksi pengusiran bahkan pembantaian terhadap kelompok yang menjadi target prasangka (Allport, 1954; Bobo, 1988; Santhoso & Hakim, 2012).

Di sisi lain, secara psikologis, orang yang menjadi target prasangka akan mengalami peningkatan stres karena merasa terancam oleh keberadaan kelompok yang menjadi pelaku prasangka sehingga hal tersebut mengganggu kualitas kesehatan mentalnya (Tropp, 2003; Sawyer, Major, Casad, Townsend, & Mendes, 2012). Pettigrew dan Tropp (2006) menjelaskan, jika suatu kelompok tidak melakukan interaksi dengan kelompok yang dipandang sebagai *outgroup*, maka kelompok tersebut akan tetap memandang *outgroup* sebagai ancaman terhadap keberlangsungan kelompoknya dan membuat prasangka semakin kuat.

Pettigrew, dkk. (2011) mengemukakan, kontak antarkelompok atau interaksi yang terjalin antara kelompok mayoritas dan minoritas dapat mencegah timbulnya prasangka. Individu yang sering berinteraksi dan terlibat dalam kontak jangka panjang dengan kelompok tertentu memiliki potensi yang lebih tinggi untuk mengurangi prasangka (Pettigrew & Tropp, 2006; MacInnis & Page-Gould, 2015). Sedangkan menurut Dhont, Hiel, dan Hewstone (2014), kontak antarkelompok dapat mengurangi efek dari akar-akar ideologis yang melatarbelakangi terjadinya sistem hirarki sosial, sehingga kemungkinan prasangka yang muncul rendah. Berdasarkan temuan tersebut, kontak antarkelompok dapat diaplikasikan sebagai strategi untuk mereduksi dampak dari keyakinan etnis Sunda yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, faktor sosioekonomi, dan faktor lingkungan lainnya terhadap etnis Tionghoa di Bandung.

Mengacu pada paparan di atas, penerapan kontak antarkelompok yang maksimal pada etnis Sunda dan etnis Tionghoa sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan di Daerah, yang menganjurkan masyarakat dari berbagai tingkat daerah membentuk forum khusus untuk pembauran etnis (Hudayah & Winarni, 2014). Di Bandung, salah satu dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat melalui pembauran etnis Tionghoa dan penerimaan kawasan pecinan yang bahkan dijadikan sebagai tempat wisata. Akan tetapi, hasil penelitian Srisayekti, Setiady, dan Sanitioso (2015) yang menerangkan adanya prasangka yang muncul

pada etnis Sunda akibat peranan stereotip terhadap etnis Tionghoa, secara tidak langsung menggambarkan dampak kebijakan pemerintah yang masih kurang efektif dalam mengatur hubungan antarkelompok di kawasan Bandung..

Pada beberapa penelitian yang membahas tentang prasangka, secara umum munculnya prasangka dikaitkan dengan peranan stereotip yang diyakini oleh individu (Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015; Himawan, 2020; Pettigrew & Tropp, 2006). Namun, ada pula temuan yang mengemukakan bahwa prasangka muncul secara berbeda berdasarkan kondisi atau karakteristik tertentu yang dimiliki individu, seperti usia (Degner & Wentura, 2010; Gonsalkorale, Sherman, & Klauer, 2009), jenis kelamin (Ekehammar, Akrami, & Araya, 2003; Dozo, 2015), dan tingkat pendidikan (Wodtke, 2018; Schaefer, 1996).

Berdasarkan usia, prasangka diprediksi lebih rendah pada anak-anak dan remaja karena kondisi anak-anak dan remaja yang masih berupaya untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut memengaruhi pengetahuan individu yang masih minim mengenai identitas kelompok dan relasi sosial (Raabe & Beelmann, 2011; Degner & Wentura, 2010). Di sisi lain, orang dewasa menengah hingga dewasa akhir cenderung menunjukkan prasangka yang lebih tinggi karena pengaruh fungsi kognitif berupa ketidakmampuan dalam mengoptimalkan *self-regulatory*, sehingga memungkinkan individu kesulitan mencegah aktivasi stereotip terhadap *outgroup* (Connelly, Hasher, & Zacks, 1991; Gonsalkorale, Sherman, & Klauer, 2009).

Berdasarkan jenis kelamin, secara konsisten, hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa, laki-laki menunjukkan prasangka yang lebih besar terhadap *outgroup* dibandingkan perempuan (Dozo, 2015; Ekehammar, Akrami, & Araya, 2003). Salah satu faktor yang mendasari fenomena ini adalah peran *gender* di lingkungan masyarakat yang cenderung membuat perempuan kurang leluasa dalam mengekspresikan sikapnya terhadap *outgroup* (Ekehammar, Akrami, & Araya, 2003). Sementara itu, laki-laki yang dianggap dominan dan lebih agresif, membuatnya lebih bebas dalam mengekspresikan prasangka (Dozo, 2015).

Selanjutnya, tingkat pendidikan turut berpengaruh terhadap pemahaman seseorang mengenai keberagaman etnis yang berpotensi mencegah timbulnya prasangka (Wodtke, 2018; Schaefer, 1996). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi menyediakan ilmu pengetahuan yang lebih luas, mencakup sumber sejarah terpercaya terkait keberagaman etnis (Bobo & Licari, 1989). Penerapan ilmu yang optimal mengenai latar belakang etnis maupun cara berinteraksi dengan kelompok, memengaruhi bagaimana seseorang memandang kelompok tertentu (Gordijn, Koomen, & Stapel, 2001). Semakin dalam pemahaman seseorang tentang keberagaman budaya dan kelompok yang tergabung di dalamnya, maka orang tersebut akan mengembangkan sikap negatif terhadap prasangka (Hyman & Wright, 1979).

Paparan di atas menunjukkan bahwa kontak antarkelompok dan karakteristik individu yang dikenal dengan istilah data demografis dalam penelitian berpengaruh terhadap prasangka. Selain itu, terdapat temuan yang menyatakan bahwa pengaruh kontak antarkelompok pada sikap individu terhadap *outgroup* berbeda pada remaja dan orang dewasa (Wolfer, Schmid, Hewstone, & Zaalk, 2016). Serupa dengan hasil penelitian Mahonen, Jasinskaja-Lahti, dan Liebkind (2011), terdapat perbedaan pengaruh kontak antarkelompok pada sikap individu terhadap *outgroup* berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan menurut Hewstone dan Swart (2011), pengaruh kontak antarkelompok pada sikap terhadap *outgroup* dipengaruhi oleh faktor empiris yang berkaitan dengan pengetahuan individu dan dapat dinilai melalui tingkat pendidikan. Temuan yang tidak konsisten terkait pengaruh kontak antarkelompok pada sikap terhadap *outgroup* mengindikasikan adanya variabel yang dapat memengaruhi arah hubungan antara variabel independen dan variabel independen. Baron dan Kenny (1986) menyatakan, variabel yang dapat memengaruhi arah dan/atau kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen disebut variabel moderator.

Demikian penjelasan yang menjadi dasar peneliti untuk mengetahui apakah data demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, dapat

memoderasi pengaruh kontak antarkelompok terhadap prasangka etnis Sunda terhadap etnis Tionghoa di Bandung.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan pembahasan pada latar belakang yaitu, “Apakah terdapat pengaruh kontak antarkelompok terhadap prasangka etnis Sunda pada etnis Tionghoa yang dimoderasi oleh data demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan) di Bandung?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial, usia, jenis kelamin, dan pendidikan terhadap prasangka antarkelompok di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial, terutama mengenai interaksi sosial dan prasangka antarkelompok serta faktor yang memengaruhinya di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membuat kebijakan terkait kurikulum pendidikan yang mengatur kesetaraan etnis di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi terkait pencegahan kasus diskriminasi dan konflik antarkelompok yang berawal dari prasangka, akibat adanya fenomena keanekaragaman budaya di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk membuat kebijakan secara umum terkait penanganan diskriminasi dan konflik antarkelompok sebagai *output* prasangka yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Untuk menggambarkan isu yang diangkat dalam penelitian ini, maka diperlukan sebuah struktur yang terdiri dari beberapa bagian berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat baik secara teoretis maupun praktis, serta struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab II membahas konsep-konsep mengenai kontak antarkelompok, prasangka, dan tingkat pendidikan, serta kerangka berpikir, juga hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas metode yang mendasari penelitian, seperti desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, partisipan penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas hasil perhitungan statistik dan pembahasan berdasarkan analisis hasil.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V membahas kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.